

Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen

Puput Faiqoh^{1✉}, Liliek Desmawati²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Nonformal FIP Universitas Negeri Semarang
Gedung A2 Kampus Sekaran Gunungpati Telp. 8508019 Semarang 50229
Email: puputfaiqoh14@gmail.com

Article history:

Received: 2021-03-15

Revised: 2021-04-21

Accepted: 2021-04-28

ABSTRAK

Sebuah abstrak yang disiapkan dengan baik memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi konten dasar suatu dokumen dengan cepat dan akurat, untuk menentukan relevansinya dengan minat mereka, dan dengan demikian untuk memutuskan apakah akan membaca dokumen secara keseluruhan. Abstrak harus informatif dan sepenuhnya jelas, memberikan pernyataan yang jelas tentang masalah, pendekatan atau solusi yang diusulkan, dan menunjukkan temuan dan kesimpulan utama. Panjang abstrak harus antara 100 hingga 200 kata. Abstrak harus ditulis dalam bentuk kalimat lampau. Nomenklatur standar harus digunakan dan singkatan harus dihindari. Tidak ada literatur yang harus dikutip. Daftar kata kunci memberikan peluang untuk menambahkan kata kunci, yang digunakan oleh layanan pengindeksan dan abstrak, selain yang sudah ada dalam judul. Penggunaan kata kunci yang bijaksana dapat meningkatkan kemudahan pihak yang berkepentingan dapat menemukan artikel kami.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Perempuan, Home Industri, Batik

ABSTRACT

A well-prepared abstract allows readers to quickly and accurately identify the basic content of a document, to determine its relevance to their interests, and thus to decide whether to read the document in its entirety. The abstract should be informative and fully clear, provide a clear statement of the problem, proposed approach or solution, and show the main findings and conclusions. The abstract must be between 100 and 200 words long. Abstract must be written in the form of the past sentence. Standard nomenclature should be used and abbreviations should be avoided. There is no literature to cite. The keyword list provides an opportunity to add keywords, which are used by indexing and abstract services, in addition to those already in the title. Prudent use of keywords can increase the ease with which interested parties can find our articles.

Keywords: Empowerment, Women, Home Industry, Batik

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara berkembang. Dimana negara berkembang memiliki ciri-ciri diantaranya: tingkat pertumbuhan penduduk tinggi, tingginya angka kemiskinan, dan pendidikan yang belum merata. Pemerintah selalu berupaya dalam memecahkan masalah tersebut. Upaya yang dilakukan pemerintah tidak akan berhasil jika masyarakat tidak ikut partisipasi dalam program-program yang sudah di rencanakan oleh pemerintah. Masalah yang sering diperbincangkan di Indonesia adalah kemiskinan.

Thohir, dalam Mulyono (2017: 6) menjelaskan bahwa miskin adalah kondisi yang secara umum menggambarkan seseorang atau suatu rumah tangga atau komunitas yang berada dalam serba kekurangan, terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan yang paling dasar.

Menurut Atma Ras (2013: 56) menjelaskan fenomena kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, pendapatan masyarakat yang kurang, tetapi juga ketidakberdayaan dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Ukuran kemiskinan dilihat dari tingkat pendapatan dapat dikelompokkan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Kartasasmita Ginandjar, 1996: 234-235). Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan relatif adalah keadaan mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum, mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi dari garis kemiskinan tetapi kelompok masyarakat sekitarnya relatif lebih kaya. Menurut Nazara Suahasil (2007: 35) menjelaskan salah satu faktor penyebab kemiskinan yaitu rendahnya tingkat pendidikan. Kemiskinan selalu dikaitkan dengan ketidakmampuan dalam mencapai pendidikan yang tinggi, hal ini berkaitan dengan mahalnya biaya pendidikan. Walaupun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk sekolah gratis tetapi biaya yang lain, seperti buku dan seragam sekolah, masyarakat miskin tidak mampu untuk membayarnya. Diharapkan dengan pendidikan dapat mengurangi kemiskinan yang ada di Indonesia. Pendidikan sangat berperan penting bagi seseorang dalam mengembangkan potensi seseorang.

Sesuai dengan isi Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, terdapat 3 jalur pendidikan antara lain : Pendidikan formal, pendidikan non formal dan informal.

Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga persekolahan yang dalam tindak operasionalnya memiliki legalitas dan formalitas serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Faisal dalam Suprijanto (2005: 6) bahwa pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahan."

"Pendidikan informal menurut Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal adalah pendidikan yang pertama dan utama diperoleh seseorang. Pendidikan ini terjadi di dalam keluarga yang secara tidak sadar bahwa kegiatan itu adalah sebuah pendidikan. Yoesoep dalam Sutarto (2007: 5) menjelaskan bahwa pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Keluarga dalam hal ini sangat berperan penting. Tidak hanya seorang ayah ataupun ibu, tetapi keduanya sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya di dalam keluarga."

"Pendidikan yang terakhir adalah pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah semua jenis pendidikan yang berlangsung di luar sekolah secara terstruktur. Sudjana (2004: 74) menjelaskan bahwa peranan pendidikan non formal adalah sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti dari pendidikan formal. Pendidikan non formal sebagai pelengkap pendidikan formal, artinya pendidikan non formal diselenggarakan untuk melengkapi apabila di dalam pelaksanaan pendidikan tersebut terdapat suatu kekurangan pada program-program yang dilaksanakan dan memang dirasa sangat diperlukan serta memang belum pernah diterima oleh si peserta didik itu sendiri. Artinya ketika seseorang tidak memperoleh pendidikan formal, masih bisa ikut pendidikan non formal (Sutarto, 2007 :42).

Miradj dan Sumarno (2014: 103) menjelaskan pendidikan non formal sebagai sumber pembelajaran kepada masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan ketrampilan, kemampuan dan kualitas dirinya. Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan non formal di Indonesia adalah



pemberdayaan masyarakat. Sulistiyani (2004: 77) secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “dasar” yang berarti kekuasaan atau kemampuan. Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas kehidupan yang berbasis pada kekuatan atau daya yang mereka miliki sendiri, melalui optimalisasi daya dan peningkatan posisi tawar yang mereka miliki. Pemahaman tersebut mengandung makna bahwa pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama, sementara pihak luar seperti pemerintah dipandang sebagai modal pelengkap.

Menurut Keban (1999) dalam Mulyono (2017: 41) tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengandalkan apa yang mereka lakukan tersebut. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, memiliki potensi untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada pihak luar, baik pemerintah maupun organisasi-organisasi non pemerintah Suhaimi (2016: 55).

Mardikanto dan Soebiato (2017: 111) tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut :

1. Perbaikan Pendidikan (better education)
Perbaiki pendidikan disini yaitu mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.
2. Perbaikan Aksesibilitas (better accessibility)
Perbaikan aksesibilitas utamanya tentang sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
3. Perbaikan Tindakan (better action)
Dengan bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.
4. Perbaikan kelembagaan (better instituition)
Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.
5. Perbaikan Usaha (better business)
Perbaikan pendidikan(semangat belajar) perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
6. Perbaikan Pendapatan (better income)
Dengan terjadinya bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
7. Perbaikan Lingkungan (better environtment)
Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
8. Perbaikan Kehidupan (better living)
Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
9. Perbaikan masyarakat
Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang di dukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula. Tahap-tahap pemberdayaan menurut Sudjana dalam Hatimah (2010: 3.22) proses pembelajaran dalam upaya pemberdayaan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

“Perencanaan adalah upaya sistematis yang menggambarkan bagaimana penyusunan rangkaian atau tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga. Tentunya dalam tahap perencanaan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan direncanakan dengan baik agar pelaksanaannya berjalan dengan efisien dan efektif serta mencapai tujuan yang hendak dicapai.”

“Sutarto (2008: 172) mengemukakan dalam merancang program pemberdayaan masyarakat, hal-hal yang harus menjadi pertimbangan antara lain: 1. kelompok sasaran/warga belajar, 2. materi pemberdayaan masyarakat, 3. sumber belajar, 4. metode.”

2. Pelaksanaan

“Pelaksanaan pemberdayaan harus disusun secara cermat agar pelaksanaan terarah, terencana, dan berjalan lancar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dan diharapkan sebelumnya.”

“Sutarto (2008: 180) menjelaskan secara garis besar ada dua hal pokok penyelenggaraan kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu: tahap persiapan operasional dan tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap operasional meliputi: 1. pemberitahuan kepada kelompok sasaran/warga belajar tentang penyelenggaraan kegiatan, 2. menetapkan tempat penyelenggaraan kegiatan dan berbagai fasilitas penunjang kegiatan, 3. mempersiapkan kelengkapan materi/ bahan ajar yang menunjang proses pemberdayaan. Sedangkan tahap pelaksanaan kegiatan berkaitan dengan rumusan tujuan pemberdayaan, dan pengalokasian waktu penyelenggaraan kegiatan secara menyeluruh.”

3. Evaluasi

Rifa'i (2009: 140) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat dan kompleks, karena menggunakan teknik-teknik atau prosedur inkuiri yang runtut. Evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan suatu rencana kegiatan atau tujuan. Dengan adanya evaluasi tersebut, selain mengetahui keberhasilan dan kegagalan juga dapat diketahui setiap kelebihan dan kekurangan yang ada. Kelebihan yang seperti apa harus dipertahankan dan kekurangan seperti apa yang harus diperbaiki sehingga terjadi sebuah peningkatan.”

Wanita di pedesaan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Selain karena keluarga mereka miskin tidak mampu menyekolahkan anaknya, budaya patrika yang mendominasi pada masyarakat Jawa menempatkan wanita dengan fungsi utama sebagai istri. Hal ini membuat banyak perempuan dirasa tidak perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang terlalu tinggi. “Seiring dengan meningkatnya kebutuhan keluarga dan pendapatan yang dihasilkan oleh suami dirasa tidak mencukupi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, memaksa istri harus bekerja membantu suami dalam mencari nafkah. Peran perempuan mengalami pergeseran ke ranah luar rumah tangga, artinya perempuan melakukan kegiatan aktifitas diluar rumah untuk bekerja (Afandi, Sukidin, dan Suharso, 2018: 179). Melalui pemberdayaan perempuan dapat mengatasi permasalahan ekonomi keluarga. Pemberdayaan perempuan adalah usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat (3) yang berbunyi : “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat.”

Menurut Hubies (2010, p.125) menjelaskan pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pengembangan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan.

Home industri adalah kegiatan yang tidak membutuhkan jenjang pendidikan yang tinggi karena kegiatan ini terfokus pada ketrampilan praktis yang mudah dipelajari dan diaplikasikan dalam keseharian (Sumedi, 2013: 173-174). Home industri batik merupakan industri nonformal, sehingga indikator yang diterapkan harus sesuai dengan industri batik (Handayani dkk, 2017: 31). Salah satu industri rumah yang ada di Indonesia adalah industri kerajinan batik. Manfaat industri batik menurut Wulandari (2011) yaitu dapat mengingat kebudayaan bangsa yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan cara yang sangat elegan, diajarkan dan dijadikan tolak ukur kedewasaan seseorang, mengembangkan kreativitas akan mendorong semangat para seniman batik untuk berkarya, menambah pendapatan karena batik mempunyai nilai tambah yang sangat mudah diperhitungkan nilai jual belinya untuk memperoleh keuntungan dan menambah pendapatan, menunjang dunia pariwisata dalam memperkenalkan batik sebagai salah satu komponen pariwisata di suatu tertentu.

Kata batik berasal dari bahasa Jawa “ambatik”, yang terdiri dari kata “amba” yang berarti menulis dan “tik” yang berarti titik kecil, tetesan atau membuat titik, Sari (2013: 3). Pada dasarnya, batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Batik diartikan sebagai teknik pewarnaan dengan menggunakan malam untuk mencegah terjadinya pewarnaan sebagai kain atau kain yang diwarnai hanya sebagian saja. Teknik ini disebut wax-resist dyeing. Pengertian lain tentang batik ini menunjukkan pada hasil dari aktifitas, yaitu kain yang dibuat dengan teknik sebagaimana disebutkan tadi dengan menggunakan motif-motif yang memiliki nilai-nilai kekhasan (Senjaya, 2012 :1). Dalam proses pembuatan batik di Indonesia, teknik dalam seni batik terdiri dari dua jenis yaitu :



1. Batik Tulis , Batik yang dihasilkan dengan teknik tulis adalah kain batik yang dikerjakan dengan menggunakan alat yang disebut canting. Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan alat canting dengan motif yang sangat detail. Canting yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sedemikian rupa sehingga bisa menampung malam (lilin batik) dan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil. Biasanya pengerjaan batik tulis yang halus memakan waktu 3 hingga 6 bulan. Pengerjaannya dilakukan dengan tangan dengan tingkat kerumitan tertentu.
2. Batik Cap , Batik Cap adalah kain batik yang dihasilkan dengan teknik cap. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan alat cap yang terbuat dari tembaga dengan bentuk disesuaikan sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki. Perkembangan teknologi menyebabkan semakin berkembang pula jenis batik , jenis batik ketiga ini adalah batik printing.
3. Batik Printing , Batik Printing atau batik sablon adalah jenis batik yang teknik pembuatannya melalui proses sablon manual atau printing dengan mesin pabrik.

Keberadaan home industri di Dusun Tanuraksan, Desa Gemeksekti, Kabupaten Kebumen mampu mengurangi kemiskinan. Di dusun tersebut terkenal dengan julukan “Kampoeng Batik Kebumen”, dimana daerah tersebut banyak home industri yang memproduksi batik. Salah satu home industri yang sudah terkenal di daerah tersebut adalah Batik Sekar Jagad. Jenis batik yang di produksi adalah batik cap, batik tulis, dan batik printing/sablon. Partisipasi perempuan penduduk sekitar antusias dengan adanya home industri tersebut, mereka bekerja menjadi perajin batik di tempat tersebut. Selain menambah wawasan dalam membuat batik, mereka juga mendapatkan penghasilan. 70% perajin batik adalah perempuan yang sudah menikah. Penghasilan atau gaji yang mereka dapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Kemudian mereka merasa ekonomi keluarga bisa terpenuhi. Sebaliknya, pemiliki home industri juga merasa terbantu dengan antusias warga yang mau bekerja di tempat tersebut.” Mereka melakukan kegiatan tersebut secara sadar. Sesuai pendapat Pratama (2013: 12) bahwa dalam konteks pemberdayaan perempuan, perempuan harus memiliki kesadaran untuk terlibat sendiri dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Partisipasi disini juga berarti perempuan harus ikut andil dalam setiap pengambilan keputusan karena nantinya mereka sendiri yang melakukan..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana proses pemberdayaan, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan, Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada beberapa perajin batik, pemilik home industri, pendamping home industri dan tokoh masyarakat. ketua serta anggota KWT Duren Sejati. Objek observasi meliputi kegiatan program, kondisi lingkungan, sarana & prasarana yang terdapat di home industri Batik Sekar Jagad. Sedangkan dokumentasi dengan mencermati foto kegiatan.

Penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan hasil penelitian dari sumber-sumber penelitian yang meliputi wawancara, observasi/pengamatan langsung terkait kegiatan pemberdayaan perempuan, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. Ada dua strategi pada triangulasi dengan menggunakan metode yaitu, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan sampai penelitian ini selesai dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti baik dari hasil data wawancara, observasi, maupun dokumentasi terhadap subyek dan informan yang diteliti, maka pembahasan ini mengenai proses pemberdayaan perempuan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi,

serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen.

Perencanaan Pemberdayaan Perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad

Pemberdayaan adalah program pendidikan non formal. Pemberdayaan yang berada di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen adalah jenis pemberdayaan perempuan melalui home industri batik. Salah satu home industri yang besar dan mampu menyerap banyak tenaga kerja perempuan yaitu home industri Batik Sekar Jagad. Batik Sekar Jagad merupakan salah satu home industri produksi batik yang ada di Indonesia. Salah satu jenis yang diproduksi adalah batik tulis. Ini membuktikan pendapat dari Wahyuningsih dan Fauziah (2016: 125) menjelaskan salah satu industri rumah tangga industri kecil dan industri menengah yang ada di Indonesia adalah industri kerajinan batik tulis. Selain batik tulis, home industri ini membuat batik cap dan batik sablon atau printing. Bahkan ada yang memesan batik kombinasi antara batik tulis dan batik cap di home industri Batik Sekar Jagad.

Latar belakang adanya home industri Batik Sekar Jagad adalah sumber daya manusia yang mempunyai potensi ketrampilan dalam membatik namun tidak mampu dikembangkan karena berbagai faktor. Ketrampilan membatik ini mereka peroleh dari orang tua mereka secara turun temurun. Permasalahan seperti kondisi ekonomi yang kurang, pendidikan yang hanya sampai sekolah dasar membuat perempuan di Dusun Tanuraksan tidak memiliki banyak pengetahuan dan ketrampilan selain hanya membatik. Sesuai dengan pendapat Chatterjee dkk (2018: 161) dalam jurnal internasional menjelaskan masalah yang dihadapi perempuan pedesaan adalah kurangnya akses pendidikan, keuangan dan sebagainya. Adanya pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad memecahkan masalah yang dihadapi oleh perempuan. Dalam hal ini perempuan yang menjadi sasaran pemberdayaan adalah ibu rumah tangga dengan keadaan keluarga yang miskin.

Perencanaan pemberdayaan perempuan pada home industri ini meliputi beberapa aspek antara lain: tujuan kegiatan, identifikasi sasaran, pendanaan dan keanggotaan. Sesuai pendapat Sudjana (2008: 8), perencanaan (*planing*) adalah kegiatan bersama orang lain dan/ atau melalui orang lain, perseorangan dan/ atau kelompok, berdasarkan informasi yang lengkap, untuk menentukan tujuan-tujuan umum (*goals*) dan tujuan-tujuan khusus (*objectives*) program pendidikan luar sekolah, serta rangkaian dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan program.

Tujuan dari pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad yaitu meningkatkan perekonomian keluarga serta membentuk kemandirian pada perempuan. Mandiri diartikan sebagai tidak bergantung pada siapapun dalam menghidupi diri sendiri dan keluarganya (Harjito, 2014: 317). Tujuan pemberdayaan ini mampu mengurangi kemiskinan yang ada di Dusun Tanuraksan, dengan menjadi tenaga kerja di home industri Batik Sekar Jagad. Ketrampilan yang mereka miliki yaitu membatik digunakan untuk bekerja sehingga memperoleh penghasilan. Sesuai pendapat Saleh Khairul dkk, (2018: 43) menjelaskan peranan industri rumahan dalam sistem ekonomi selain menciptakan lapangan kerja juga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga dalam banyak hal industri rumahan mampu berperan sebagai perekat dan stabilitas sosial terutama dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial.

Sasaran dalam pemberdayaan ini adalah perempuan. Dalam hal ini perempuan yang menjadi sasaran pemberdayaan adalah ibu rumah tangga. Latar belakang pendidikan tidak menjadi masalah besar dalam pemberdayaan ini. Karena tidak perlu pendidikan tinggi, tapi modal ketrampilan yang mereka miliki.

Sumber dana sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Setiap kegiatan tidak lepas dari anggaran untuk menunjang kelancaran suatu kegiatan. Sumber dana untuk program pemberdayaan ini adalah murni biaya pribadi dari pemilik home industri Batik Sekar Jagad. Metode dalam pemberdayaan harus direncanakan dengan baik. Sesuai pendapat Novitasari dan Sugito (2018: 99) tahap perencanaan adalah tahap sebagai dasar untuk implementasi tindakan. Perencanaan pelatihan dilakukan dengan melibatkan peserta pelatihan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar bersama, menentukan jadwal pelatihan, menentukan tempat pelatihan, dan menentukan pembelajaran media dan metode.

Penerapan metode pada pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad dilakukan seperti membatik pada umumnya tidak ada metode khusus. Kegiatan membatik yang dilakukan pada home industri Batik Sekar Jagad meliputi proses molani, ngecap, ngiseni/nyanting, pewarnaan, nerusi, ngunci, dan ngrebus agar malam luruh dari kain. Sebenarnya proses ini sama dengan membatik pada umumnya hanya saja perbedaan penyebutan pada beberapa nama proses.



Molani dilakukan dengan pensil, memola kain mori dengan pensil. Ngecap dilakukan untuk proses batik cap. Sebelum proses nyanting, kain mori harus di cap sesuai pola atau motif gambar yang diinginkan. Ngunci sering kita dengar dengan nama fiksasi. Dan ngrebus itu sering kita dengar yaitu proses plorodan malam dari kain. Pewarnaan dilakukan sesuai kebutuhan, tergantung berapa warna yang ingin di kehendaki bahkan bisa lebih dari dua kali. Pemberdayaan perempuan harus melihat kondisi sasaran pemberdayaan. Seperti mengizinkan libur untuk tidak bekerja karena hal yang mendesak, dan bebas untuk mengambil gaji kapanpun mereka butuh. Hal inilah yang membuat para pekerja perajin batik merasa nyaman dan tidak terkekang karena telah mengikuti pemberdayaan ini.

Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan melalui home industri batik Sekar Jagad meliputi waktu dan tempat kegiatan, pendampingan dan mitra kerjasama. Pelaksanaan waktu dalam kegiatan ini adalah setiap hari, tetapi adakalanya para perajin batik ada halangan tidak bisa mengikuti. Pemilik home industri tidak memberi aturan ketat pada buruh atau perajin batiknya. Sehingga hal ini tidak menjadi beban bagi perajin batik. Batik Sekar Jagad termasuk home industri yang selain untuk tempat tinggal, juga sebagai tempat usaha. Sesuai pendapat Triadi dkk (2014: 465) istilah home industri atau usaha di rumah adalah tempat tinggal yang merangkap tempat usaha, baik itu berupa usaha jasa, kantor hingga perdagangan. Awalnya Batik Sekar Jagad memproduksi batik dirumah, tetapi karena semakin maju dan semakin banyak pesanan kemudian di bangun pabrik untuk proses membatik.

Pelaksanaan pemberdayaan sangat penting diadakan pendampingan. Dukungan dari pemerintah daerah maupun pihak lain sangat diperlukan untuk perkembangan usaha. Sesuai pendapat Alhusain (2015: 199), pelestarian dan perkembangan industri batik yang menghasilkan kualitas dan ciri khas daerah harus mendapat dukungan dari semua pihak.

Dukungan berupa pendampingan dari Disperindag sangat membantu dalam kemajuan usaha home industri Batik Sekar Jagad. Seperti kegiatan pelatihan, fasilitas hak cipta, dan ikut serta dalam event Kebumen seperti ulang tahun Kebumen. Dari dinas akan memberitahu pemilik home industri Batik Sekar Jagad untuk menampilkan pameran batik.

Kerjasama juga dilakukan oleh Batik Sekar Jagad dengan pihak luar yang bertujuan untuk pengembangan home industri tersebut. Mitra kerjasama yang dilakukan oleh home industri Batik Sekar Jagad dengan kantor dinas, toko-toko batik, dan sekolah. Kerjasama ini akan memperluas pemasaran Batik Sekar Jagad. Terbukti sudah banyak pegawai pemerintah daerah di Kabupaten Kebumen memakai batik dari Batik Sekar Jagad. Mereka pasti membutuhkan kain batik untuk pakaian wajib dikenakan saat bekerja. Selain pegawai pemerintah, banyak guru yang memesan kain batik untuk dijadikan seragam identitas sekolah yang dikenakan murid. Sudah banyak sekolah di Indonesia mengenakan pakaian batik sebagai seragam identitas sekolah. Tujuan untuk memakai batik yaitu sebagai upaya pelestarian budaya asli Indonesia. Selain itu dampak positif kerjasama antar pemerintah dan pemilik home industri mampu menyerap tenaga kerja khususnya ibu rumah tangga yang membutuhkan pekerjaan untuk memperoleh pendapatan.

Evaluasi Pemberdayaan Perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad

Evaluasi dilakukan untuk perbaikan suatu kegiatan. Pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad juga memerlukan evaluasi. Kegiatan evaluasi untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut sudah efektif dan efisien sesuai rencana dan harapan. Harus membawa dampak baik, apabila ketika di evaluasi ternyata kegiatan tidak memberi dampak positif dan justru merugikan maka harus dihentikan. Sesuai dengan pendapat Siswanto (2011:92-93) bahwa tingkatan evaluasi hasil atau dampak bertujuan untuk mengukur dampak atau outcome. Evaluasi di lakukan oleh siapapun asalkan memberi dampak positif bagi perkembangan sebuah kegiatan.

Pada home industri Batik Sekar Jagad sendiri dievaluasi oleh pemilik home industri kepada perajin batik, dan Disperindag kepada pemilik home industri. Hal yang dievaluasi dari tentang motif, tentang pemasaran batik, dan batik apa saja yang sedang diminati dan laku dikalangan masyarakat selain pemerintah.

Faktor Pendukung dan Penghambat pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad

Faktor pendukung adalah semua hal yang mampu mendukung untuk proses pemberdayaan perempuan. Pada pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad ada beberapa

faktor pendukung diantaranya SDM yang mumpuni, faktor ekonomi, bahan-bahan yang tersedia, Sarana dan prasarana tersedia dengan baik, fleksibel waktu kegiatan, dan dukungan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kebumen.

Sumber daya manusia yang mumpuni, perajin batik sudah bisa dalam membatik, tetapi masih perlu pembelajaran dalam pemberdayaan misalkan cara pewarnaan yang sekarang mulai banyak dan motif batik yang semakin banyak. Dalam hal ini SDM lebih berkembang lagi. Pemberdayaan memang cocok dalam pengembangan SDM (Rahimian, 2015: 664)

Faktor ekonomi sangat menjadi pendukung dengan adanya pemberdayaan ini, kebanyakan dari perajin batik ikut dan menjadi tenaga kerja perajin batik karena untuk mendapatkan penghasilan atau gaji. Has Moenir dalam Lestari Rahayu (2015) menjelaskan bahwa pendapatan adalah seluruh penerimaan seseorang sebagai imbalan atas tenaga atau pikiran yang telah dicurahkan untuk orang lain atau badan organisasi baik dalam bentuk uang maupun fasilitas dalam jangka waktu tertentu. Keberadaan profesi pengrajin batik tulis hampir telah ditinggalkan oleh banyak orang, karena ketrampilan yang dibutuhkan tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai pengrajin batik tulis (Wahyuningsih dan Fauziah, 2016: 126).

Bahan-bahan dalam membatik selalu tersedia. Tidak pernah kehabisan stok. Sarana dan prasarana juga keadaan baik, ketika alat-alat membatik ada yang rusak langsung beli. Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad adalah keadaan cuaca panas. Cuaca panas yang berkepanjangan mengakibatkan kekeringan, air susah dicari, menghambat proses pencucian batik setelah direbus untuk membersihkan malam. Selain itu, faktor usia perajin batik yang sudah mulai menua, kesehatannya sudah mulai menurun, hal ini dapat menghambat dalam pemberdayaan perempuan ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana proses pemberdayaan, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan, Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada beberapa perajin batik, pemilik home industri, pendamping home industri dan tokoh masyarakat. ketua serta anggota KWT Duren Sejati. Objek observasi meliputi kegiatan program, kondisi lingkungan, sarana & prasarana yang terdapat di home industri Batik Sekar Jagad. Sedangkan dokumentasi dengan mencermati foto kegiatan.

Penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan hasil penelitian dari sumber-sumber penelitian yang meliputi wawancara, observasi/pengamatan langsung terkait kegiatan pemberdayaan perempuan, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan melalui home industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. Ada dua strategi pada triangulasi dengan menggunakan metode yaitu, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan sampai penelitian ini selesai dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Perlu adanya pelatihan dari pemerintah daerah untuk pemuda daerah agar bisa melestarikan budaya asli Indonesia mampu membuat batik yang nantinya akan menjadi penerus perajin batik antara. Pemilik atau pengusaha batik lebih perhatian pada kesehatan perajin batik terutama saat pembakaran malam, karena asap yang dihirup kurang baik untuk kesehatan. Perlu adanya kerjasama antar pemilik home industri batik di Kebumen agar batik Kebumen lebih terkenal di luar daerah.

REFERENSI

Afandi, Ahmad, Sukidin, & Suharso, Pudjo. 2018. Peran Buruh Perempuan Pada Home Industri Kerupuk (Studi kasus Pada Buruh Perempuan di Desa Mangli Kecamatan . *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Volume 12, Nomor 2, Hal 179.*



- Alhusain, Achmad, Sani. 2015. Kendala Dan Upaya Pengembangan Industri Batik Di Surakarta Menuju Standarisasi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Politik, Volume 6, Nomor 2, Hal 199.*
- Ananda, Riski. 2016. Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industri Keripik Di Kelurahan Kubu Gadang). *Jurnal Online Mahasiswa FISIP, Volume 3, Nomor 2, Hal 4.*
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik . Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2007-2019.
- Bennett, Michael I. J. (2008). *Encyclopedia of Race, Ethnicity, and Society Community Empowerment.* by Sage Publication. Hal 2 (diunduh 20 Agustus 2019) <http://sk.sagepub.com/reference/ethnicity/n131.xml>
- Chatterjee, Susmita, Gupta, Sangita, Dutta & Upadhyay, Parijat. 2018. Empowering women and stimulating development at bottom of pyramid through micro-entrepreneurship. Vol. 56 Isu: 1, pp.160-174. <https://doi.org/10.1108/>
- Dahmiri, Indrawijaya, Sigit, Patricia, Raja, S. & Yasmin, Anita. 2017. Batik Jambi Promotion Based on Social Media in Asean Economics Community. 323-329. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00015>
- D Manda, S Suardi, & A Nani, (2015). Perempuan Maskulin. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi.FKIP Unismuh Makassar.* 3 (1), 57-66. ISSN e-2477-0221 p-2339-2401.
- Desmawati, L., Rifai, A., & Mulyono, S. E. (2015). Penanggulangan Masyarakat Miskin Kota Rawan Kriminalitas Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Jalur Pendidikan Nonformal di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education Semarang State University. Volume 1, Nomor 1, Hal 85*
- Elyas, Nurdin. 2008. *Sukses dengan Home Industry.* Yogyakarta: Absolut.
- Fauziyah, Asma'ul. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Home Industri Kerupuk Ikan di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume 5, Nomor 2. Hal 2.*
- Fitriyanto, Muhammad, Subiyanto, Sawitri & Suprayogi, Andri. 2016. Analisis Pengaruh Perkembangan Industri Batik Terhadap Nilai Tanah di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Geodesi Undip, Volume 5, Nomor 1, Hal 10.*
- Handayani, Widhi, Hunga, Arianti Ina Restiani & Kristijanto, A. Ign. 2017. Penetapan Skala Industri Batik Rumahan Menurut Lokasi : Studi di Desa Jarum, Kabupaten Klaten. *Jurnal Manajemen IKM, Volume 14, Nomor 1, Hal 31.*
- Handayani, Diah. 2013. Strategi Perempuan Dalam Kemandirian Gizi Keluarga (Studi Kasus Kelompok Pengrajin Putri Nurul Hidayah Kelurahan Blabak Kecamatan Pesantren Kota Kediri). *Muwazah, Volume 5, Nomer 1, Hal 33.*
- Harnoko, Bambang, Rudi. 2011. Pemberdayaan Perempuan Petani Bunga Dan Kontribusinya Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Bincau Martapura Banjar Kalimantan Selatan). *Muwazah, Volume 3, Nomer 1, Hal 412.*
- Haslinda. 2018. Perilaku Sosial Ekonomi Pada Usaha Home Industri Tahu Di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.
- Harjito. 2014. Kemandirian Perempuan Jawa Dalam Cerita Tradisional. *Litera. Volume 13. Nomor 2. Hal 317.*



- Imaniar, Mahrati, Sutarto, Joko & Mulyono, Edy Sungkowo. 2019. Songket Fabric Weaving Training in Empowering Poor Women at Home Industry in Bima City, West Nusa Tenggara Province. *Journal of Nonformal Education, Volume X, Nomor X. Hal XX-XX.*
- Iskandar, M., Hatta. 2014. Analisis Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Palembang. *Jurnal Kependudukan, Volume 1, Nomor 2, Hal 1.*
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal : Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar mengajar (PKBM) Di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Komunikan Jepang).* Bandung : Alfabeta
- Kereh, Dennis, Benu Noortje, Loho, Agnes. 2017. Strategi Rumah Tangga Kerajinan Bambu Di Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon, *Volume 1, Nomor 8, Hal 3.*
- Lestari, Puji. 2011. Peranan Dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial. *Jurnal Kajian Sosiolog, Volume 5, Nomer 1, Hal 46.*
- Lestari, Puji, Rahayu. 2015. Peranan Industri Batik Tulis Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Kelurahan Karang Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. *Yudisium, Volume 3, Nomor 3, Hal 2*
- Luthfiansyah, Dadang Yunus. 2009. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Untuk Peningkatan Pendapatan Dan Kemandirian Berwirausaha.* *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume 4, Nomor 2, Hal 6.*
- Malik A., Mulyono S.E. 2017. Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment. 1(1). Hal 88.*
- Mardikanto, Totok & Poerwoko Soebianto. 2017. *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik.* Bandung: Alfabeta.
- Ma'ruf, Ahmad & Masmulyadi. 2013. Model Pemberdayaan Buruh Perempuan Industri Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 14, Nomer 1. Hal 10.*
- Miradj, Safri Sumarno. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1, Nomor 1, Hal 102.*
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Sungkowo, Edy. 2015. Model Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Literasi Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri Melalui PKBM di Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education. 2 (1). Hal 53.*
- Mulyono, Sungkowo, Edy. 2017. Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jaur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. *Volume 2, Nomor 1, Hal 3.*
- Mulyono, Sungkowo Edy. 2017. *Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mu'arifuddin, Mulyono, S. E., & Malik, Abdul. (2016). Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Journal of Nonformal Education. 2,(1). Hal 58* Universitas Negeri Semarang.



- Nelli, Jumni. 2017. Analisis Tentang Kewajiban Nafkah Keluarga Dalam Pemberlakuan Harta Bersama. *Jurnal Hukum Islam, Volume 2, Nomor 1, Hal 43.*
- Nugraha, Sumedi, P., Chairani Rahmawati. Maksimalkan Potensi Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Pengenalan Home Industri Pada Kaum Perempuan di Desa. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Volume 2, Nomor 3, Hal 173-177.*
- Nurwati, Nunung. 2008. Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Pajajaran, Volume 10 Nomor 1, Januari 2008. 3.*
- Pamungkas, E.A. 2010. *Batik (Menenal Batik Dan Cara Mudah Membuat Batik)*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- Prihantono, Djati. 2017. *Batik Identitas Wong Jawa*. Jogjakarta: Javalitera.
- Purwanto, Erwan, Agus. 2007. Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UMK) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 10, Nomor 3, Hal 295-324.*
- Pudjowati, Juliani. 2016. *Social Network and Economic Empowerment Strategy to Keep Survival of SMES for Batik (Study :SMES Batik Mangrove Surabaya)*. *Jurnal of Economics and Finance. Volume 7, Issue 2, 67-70.* www.iosrjournals.org
- Raharjo, Tri Joko., Suminar, Tri., & Mu'arifuddin. (2016). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pendidikan Nonformal di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education Semarang State University. 2,(1).* Hal 28-29.
- Rahimian, Maryam Nakhoda Samaneh. 2015. Factors affecting empowerment of female librarians, views of female managers of Tehran public libraries. Vol. 36 Iss 8/9 pp 663-672.
- Rahmawati, E., & Kisworo, B. 2017. Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education*
- Ranang dan Marwati. 2013. *Panduan Praktis Batik*. Surabaya: Irawi Jaya.
- Ras, Atma. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Sosiologi, Volume 14, Hal 57.*
- Retnanto, Agus. 2015. Model Manajem Bisnis Batik Laseman: Studi Kasus Industri Rumah Batik Tulis Lasem Di Pancur Rembang. *Equilibrium, Volume 3, Nomor 1, Hal176.*
- Rifa'i, Achmad. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press
- Riyanto, Didik. 1995. *Proses Batik (Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing)*. C.V Aneka: Solo.
- Saleh, Khaerul, Sumardjo, Hubies, A., V., S., & Puspitawatu Herien. 2018. Penguatan Modal Sosial Menuju Kemandirian Perempuan Pedesaan Pelaku Industri Rumahan Emping Melinjo di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluhan, Volume 14, Nomor 1.*
- Sangadji, E. M., & S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sari, Rina Pandan. 2013. *Ketrampilan Membuat Batik Untuk Anak*. Solo: Arcita.
- Satori, D., & R. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Saugi, Wlidan, Sumarno. 2015. Pemberdayaan perempuan melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 2(2)*, Hal 226-238.
- Senjaya, Aep Ahmad. 2012. *Batik Warisan Budaya Indonesia untuk Dunia*. Bandung: CV Rawansahi.



- Siswanto. (2012). *Bimbingan Sosial (Warga belajar Pendidikan Non Formal)*. Semarang: Unnes Press.
- Soleh, Chabib. (2014). *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokus Media.
- Sucipto, NR., Sutarto Joko . (2015). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit Di LKP Elisa Tegal. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. . 4, (2). Hal :136
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Sudjana, Djuju. 2004a. *Manajemen Program Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Suharto, Edi. 2013. *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia (Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2014). *Membangun masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Emy & Mas'udah Siti. 2017. Women's Empowerment Model In Home-based Industries In East Java Province, Indonesia. *Volume 30, Nomor 4, Hal 353*.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Non Formal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: UNNES Press.
- Triadi, Romadhon, Susilowati, Dwi & Hadi Samsul. 2018. Analisis Pendapatan Home Industri Usaha Batik Tulis Di Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Volume 2, Nomor 3, Hal 465*.
- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuningsih, Nining & Fauziah, Noor. 2016. Industri Kerajinan Batik Tulis Trusmi Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pengrajin Batik Tulis Trusmi Di Desa Trusmi Kulon Cirebon. *Jurnal Al-Mustashfa, Volume 4, Nomor 2, Hal 125*.
- Widayani, Fajar. 2018. Proses Pemintalan Benang Hingga Menjadi Kain dan Baju. Klaten: CV Sahabat.
- Widiasih, A., Suminar, T. (2015). *Monitoring Dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi Di Mitra Batik Desa Bentar Kabupaten Brebes)*. *Journal of Nonformal Education*, 1,(1), Tahun 2015. Hal: 90 (Diakses pada hari Jumat, 26 Juli 2019)
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>
- Wijaya, Mahendra. 2010. Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal of rural and Development, Volume 1, Nomor 1, Hal 2*.
- Wikarsih, Wiwin. 2010. *Cantik Menawan dengan Batik*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- Wirayanti, Septia, D., Khairulyadi. 2017. Peranan Industri Kecil Kerajinan Bordir di Gampong Lambaro Skep Kota Banda Aceh Terhadap Perubahan Pekerjaan Dan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Volume 2, Nomor 2, Hal 766*.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara (Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik)*. Yogyakarta: Andi Offset.